

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERNAK SAPI POTONG DI PASAR TANAH MERAH

### *AFFECTING FACTOR DEMAND OF BEEF CATTLE IN TANAH MERAH MARKET*

Lutfiyah<sup>\*1</sup>, Andrie Kisroh Sunyigono<sup>2</sup>

<sup>1,2\*</sup> Progam Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura

\*Penulis korespondensi: luthfiyah.success@gmail.com

#### ABSTRACT

*Beef cattle is one source of groceries that are grown for meat. The results of the calculation of Food Balance (NBM) since 1990 to 2014, beef consumption increased. The largest population of beef cattle is located in East Java with a contribution of 29.47%, in which there are four districts on the island of Madura. This study aims to determine the characteristics and affecting factors demand of beef cattle in Tanah Merah Bangkalan Market. The analysis used is multiple linear regression and market structure analysis including market share, concentration ratio (CR4) and IHH (Hirschman Herfindahl Index), product differentiation, market entry barrier and market knowledge level. the results showed that the characteristics of the market of beef cattle is perfectly competitive market and has characteristics such as; There are many sellers and buyers, sellers are price taker, no interference in price making, easy entry market, homogenized goods, and buyers have perfect knowledge of the market. The results were obtained from F test that simultaneously the price of beef cattle (X1), income (X2), the number of family dependents (X3), and age (X4), significantly influenced the number of demand of beef cattle (Y). While from T test, it is found that partially variable of income (X2) has significant influence on total demand of beef cattle (Y) in Tanah Merah Bangkalan Market.*

**Keywords:** Demand, Beef Cattle, Income, Market Characteristics

#### ABSTRAK

Ternak sapi potong adalah salah satu sumber bahan pangan yang dipelihara untuk memenuhi kebutuhan konsumsi daging. Hasil perhitungan Neraca Bahan Makanan (NBM) sejak tahun 1990 hingga 2014, konsumsi daging sapi cenderung meningkat. Sentra populasi sapi potong terbesar terletak di Jawa Timur dengan kontribusi 29,47% dimana didalamnya terdapat empat kabupaten di pulau Madura. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik pasardan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ternak sapi potong di Pasar Tanah Merah Bangkalan. Analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dan analisis struktur pasar yang meliputi pangsa pasar (market share), konsentrasi rasio (CR4) dan IHH (Indeks Hirschman Herfindahl), diferensiasi produk, hambatan masuk pasar dan tingkat pengetahuan pasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik pasar ternak sapi potong bersifat pasar persaingan sempurna dan memiliki ciri antara lain; Terdapat banyak penjual dan pembeli, penjual adalah

price taker, tidak ada campur tangan pemerintah dalam pembentukan harga, mudah masuk pasar, barang yang diperjual belikan homogen, dan pembeli mempunyai pengetahuan sempurna mengenai pasar. Hasil uji F diperoleh simpulan bahwa secara simultan harga ternak sapi potong ( $X_1$ ), pendapatan ( $X_2$ ), jumlah tanggungan keluarga ( $X_3$ ), dan umur ( $X_4$ ), berpengaruh signifikan terhadap jumlah permintaan ternak sapi potong ( $Y$ ). Sedangkan dari uji T diperoleh bahwa secara parsial variabel pendapatan ( $X_2$ ) berpengaruh signifikan terhadap jumlah permintaan ternak sapi potong ( $Y$ ) di Pasar Tanah Merah Bangkalan.

**Kata kunci:** Permintaan, Ternak Sapi Potong, Pendapatan, Karakteristik Pasar

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki bagian wilayah yang tersebar luas dan dilimpahi banyak potensi. Potensi yang ada dalam suatu daerah dapat dikembangkan dengan strategi pembangunan wilayah yang diintegrasikan dengan sektor agribisnis. Salah satu kegiatan ekonomi yang penting untuk dilakukan pengembangan karena prospek ke depan adalah agribisnis berbasis peternakan.

Peternakan merupakan salah satu sektor yang ada pada pertanian dalam arti luas. Sektor tersebut dinilai mampu menjadi sumber pertumbuhan ekonomi yang memiliki peran yang besar untuk stabilitas keuangan negara. Disamping itu, agribisnis peternakan menghasilkan ternak yang menjadi sumber bahan pangan strategis berupa susu, daging, telur beserta produk olahannya. Kebutuhan akan sumber bahan pangan itu yang kemudian perlu diperhatikan mengingat akan terjadi peningkatan setiap tahunnya.

Ternak sapi potong adalah salah satu sumber bahan pangan yang dipelihara untuk memenuhi kebutuhan konsumsi daging. Berdasarkan data Susenas (2014) dalam Pusdatin (2015), konsumsi daging sapi Indonesia sebesar 2,08 kg/kapita/tahun. Angka tersebut tergolong kecil jika dibandingkan dengan konsumsi negara maju karena konsumsi masyarakat Indonesia akan meningkat pada momen tertentu, seperti perayaan atau hari-hari besar keagamaan. Meski demikian Indonesia belum mampu mencapai swasembada daging untuk memenuhi permintaan daging sapi karena masih seringkali melakukan impor. Namun hasil perhitungan Neraca Bahan Makanan (NBM) sejak tahun 1990 hingga 2014, konsumsi daging sapi cenderung meningkat. (Pusdatin, 2015).

Populasi Indonesia sebagai bahan pangan adalah sebesar 160 ribu ton meningkat menjadi 438,77 ribu sapi potong tahun 2011-2015 didukung oleh 10 provinsi dengan kontribusi sebesar 78,97% dari total populasi daging sapi potong di Indonesia. Sentra populasi sapi potong terbesar terletak di Jawa Timur dengan kontribusi 29,47% atau setara dengan 4.344,61 ribu ekor disusul oleh Jawa Tengah dan Sulawesi Selatan, sebanyak 11,82 % dan 7,63% dengan rata-rata 1.741,95 ribu ekor dan 1.124,32 ribu ekor (Pusdatin, 2015).

Berdasarkan data populasi, Jawa Timur menjadi penyuplai terbesar, dimana didalamnya terdapat empat kabupaten di pulau Madura sebagai penyuplai ternak sapi potong. Faktor pendorong pengembangan ternak sapi potong salah satunya adalah permintaan ternak sapi makin meningkat (Kariyasa, 2005 dalam Suryana, 2009). Pengembangan tidak hanya perlu dilakukan pada bagian produksi ternak sapi potong, melainkan juga dari sisi sosial ekonomi. Salah satunya dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ternak sapi potong dan karakteristik pasar ternak sapi potong sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan potensi ternak sapi potong. Sehingga peneliti memilih pasar ternak sapi potong di Pasar Tanah Merah Bangkalan yang merupakan salah satu pasar di Madura ternak

sapi potong dan merupakan bagian dari penyuplai di Jawa Timur. Selain itu, pulau tersebut masih termasuk ke dalam kantong kemiskinan di Jawa Timur. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik pasar ternak sapi potong di Pasar Tanah MerahBangkalan dan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ternak sapi potong di Pasar Tanah Merah Kabupaten Bangkalan. Diharapkan setelah tercapainya tujuan tersebut dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran dan masukan bagi pemerintah daerah setempat untuk pengambilan keputusan dalam pembangunan berkelanjutan khususnya di sektor peternakan, yakni pada ternak sapi potong di Pasar Tanah Merah Bangkalan. Selain itu bermanfaat sebagai bahan referensi studi dan penelitian selanjutnya bagi akademisi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Pasar Tanah Merah Bangkalan. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa Pasar Tanah Merah merupakan pasar ternak sapi potong terbesar di Bangkalan. Penelitian dilakukan dari bulan Januari 2018 hingga Juni 2018. Metode penentuan sampel sebagai informan untuk data primer dilakukan secara *accidental sampling* dan *snowball sampling*. Dalam hal ini peneliti hanya mengungkapkan kriteria sebagai persyaratan untuk dijadikan sampel, seperti responden adalah pembeli dan pedagang ternak sapi potong di Pasar Tanah Merah Bangkalan yang membeli ternak sapi potong untuk dijual kembali. Penentuan jumlah sampel responden apabila melakukan analisa dengan regresi jumlah anggota sampel minimal 10 kali jumlah variabel dependen yang diteliti (Sugiyono, 2009 dalam Amelia *et. al* 2018). Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 40 responden ( $10 \times \text{jumlah variabel dependen penelitian} = 10 \times 4 = 40$  responden). Peneliti juga mewawancarai kepala pasar dan petugas administrasi Pasar Tanah Merah Bangkalan untuk memperkaya bahasan.

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data tersebut diperoleh dari Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian kementerian Indonesia (Pusdatin) dan literatur lain yang berkaitan dengan penelitian seperti buku, jurnal, internet dan artikel ilmiah. Data yang diperlukan meliputi jumlah ternak sapi potong yang diminta per bulan, harga ternak sapi potong tertinggi yang pernah dibeli, pendapatan keluarga per bulan, jumlah tanggungan keluargadan umur responden.

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dengan mengadopsi analisis regresi linier berganda yang menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) atau metode kuadrat terkecil dengan memakai uji asumsi klasik dan alat bantu perangkat lunak SPSS. Metode analisis struktur pasar digunakan untuk mengetahui karakteristik pasar. Struktur pasar ternak sapi potong dapat diketahui dengan analisis kuantitatif dan deskriptif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan tiga metode alat analisis, diantaranya pangsa pasar (*market share*), konsentrasi rasio (CR4) dan IHH (Indeks Hirschman Herfindahl). Analisis deskriptif juga digunakan untuk menjabarkan diferensiasi produk, hambatan lembaga pemasaran ternak sapi potong memasuki pasar dan tingkat pengetahuan pasar. Sedangkan regresi linier bergandadipakai untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ternak sapi potong di Pasar Hewan Tanah Bangkalan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Pasar Ternak Sapi Potong di Pasar Tanah Merah

Struktur Pasar menunjukkan karakteristik pasar, seperti elemen jumlah pembeli dan penjual, keadaan produk, keadaan pengetahuan penjual dan pembeli, serta hambatan masuk pasar. Berdasarkan hasil penelitian mengenai struktur pasar ternak sapi potong di Pasar Tanah Merah Bangkalan dengan pendekatan market share, CR4, IHH, hambatan masuk pasar dan pengetahuan pasar adalah sebagai berikut.

### Pangsa Pasar (*Market Share*) dan Konsentrasi Rasio (Kr)

Struktur pasar ternak sapi potong di Pasar Tanah Merah Bangkalan dapat diketahui dengan melihat pangsa pasar salah satu lembaga yang terlibat di dalamnya dengan mengetahui volume pembelian. Volume pembelian pedagang akan ternak sapi potong biasanya bergantung pada jumlah modal yang dimiliki pedagang dan banyaknya jumlah pemesanan oleh pembeli seperti untuk dipelihara kembali, hewan ternak untuk perayaan Qur'ban, perayaan hari besar, atau pun langsung ke tukang jagal dan dipasarkan di pasar tradisional dalam bentuk daging sapi.

Tabel 5. 1 di bawah ini menunjukkan bahwa 24 lembaga pemasaran ternak sapi potong (pedagang) di Pasar Tanah Merah Bangkalan melakukan penjualan ternak sapi potong dengan volume pembelian yang berbeda. Pedagang dengan volume pembelian ternak sapi potong tertinggi sebanyak 28 ekor ternak sapi potong perbulan. Pedagang dengan volume pembelian ternak sapi potong terkecil sebanyak 4 ekor ternak sapi potong perbulan. Nilai dari volume pembelian ternak sapi potong oleh tiap pedagang tersebut dapat digunakan untuk menghitung pangsa pasar.

Tabel 1. Rekapitulasi Pengukuran Pangsa Pasar (*Market Share*) pada Lembaga Pemasaran Ternak Sapi Potong di Pasar Tanah Merah Bangkalan

Pedagang Ternak Sapi Potong	Volume Pembelian Perbulan (Ekor)	Konsentrasi Rasio (Kr) (A/X)	<i>Market Share</i> (%) ((A/X) x 100)
1.	16	0,07	☆ 6,87
2.	5	0,02	2,15
3.	28	0,12	☆ 12,02
4.	6	0,03	2,58
5.	10	0,04	4,29
6.	12	0,05	☆ 5,15
7.	12	0,05	☆ 5,15
8.	6	0,03	2,58
9.	4	0,02	1,72
10.	8	0,03	3,43
11.	6	0,03	2,58
12.	4	0,02	1,72
13.	8	0,03	3,43
14.	12	0,05	5,15
15.	12	0,05	5,15
16.	8	0,03	3,43

Pedagang Ternak Sapi Potong	Volume Pembelian Perbulan (Ekor)	Konsentrasi Rasio (Kr) (A/X)	Market Share (%) ((A/X) x 100)
17.	12	0,05	5,15
18.	6	0,03	2,58
19.	7	0,03	3,00
20.	12	0,05	5,15
21.	12	0,05	5,15
22.	10	0,04	4,29
23.	5	0,02	2,15
24.	12	0,05	5,15
Rata-rata	9,7	4,12	21,4
Total	233	1	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan hasil perhitungan pangsa pasar dan konsentrasi rasio yang dapat dilihat pada Tabel 1 rata-rata *market share* sebesar 21,4% dan konsentrasi rasio sebesar 4,12. Ini berarti tidak terdapat pedagang ternak sapi potong yang memiliki *market share* dan konsentrasi rasio diatas 95%. Sehingga dapat disimpulkan termasuk ke pasar persaingan murni karena tidak satupun lembaga yang memiliki pangsa pasar berarti, sehingga besar kemampuan pedagang untuk mempengaruhi harga.

#### **Concentration Ratio For Biggest Four (CR4)**

Perhitungan CR4 dilakukan sebagai salah satu alat ukur struktur pasar untuk mengetahui derajat konsentrasi empat lembaga pasar terbesar di Pasar Tanah Merah Bangkalan. Berikut hasil perhitungannya.

CR4 = Jumlah konsentrasi dari empat pedagang ternak sapi potong dengan pangsa pasar terbesar.

CR4 = 0,12 + 0,07 + 0,05 + 0,05

CR4 = 0,29

CR4 ternak sapi potong di Pasar Tanah Merah Bangkalan diperoleh sebesar 0,29 yang artinya terdapat pada kriteria keempat menurut Anindita dan Baladina (2017), yakni  $CR4 < 0,4$ . Dengan begitu, pasar ternak sapi potong di Pasar Tanah Merah Bangkalan bersifat pasar persaingan sempurna atau monopolistik, namun karena tidak adanya diferensiasi produk maka pasar ternak sapi potong berdasarkan nilai CR4 adalah pasar persaingan sempurna dimana ternak sapi potong atau produk yang pasarkan adalah homogen seperti pendapat Sukirno (2010).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuzaria (2017) tentang Struktur Pasar Ternak Sapi Potong di Payakumbuh, Sumatera Barat yang menunjukkan bahwa nilai konsentrasi rasio dari semua pelaku pasar adalah kurang dari 40%. Ini berarti pedagang memiliki posisi tawar yang kuat dan pasar ternak sapi potong memiliki karakteristik pasar persaingan sempurna.

#### **Indeks Hirschman Herfindal (IHH)**

Derajat konsentrasi pembeli ternak sapi potong di Pasar Tanah Merah Bangkalan untuk mengetahui gambaran kekuatan posisi tawar-menawar peternak terhadap pedagang. Berikut

perhitungan Indeks Hirschman Herfindal (IHH) ternak sapi potong di Pasar Tanah Merah Bangkalan.

$$IHH = (100 \times Kr)^2 + (100 \times Kr)^2 + \dots \dots (100 \times Kr_n)^2 \dots \dots \dots (5.1)$$

$$IHH = 49 + 4 + 144 + 9 + 16 + 25 + 25 + 9 + 4 + 9 + 9 + 4 + 9 + 25 + 25 + 9 + 25 + 9 + 9 + 25 + 25 + 16 + 4 + 25$$

$$IHH = 513$$

Tabel 2  
Kriteria Penentuan Indeks Hirschman Herfindahl (IHH)

Pedagang	Tingkat Konsentrasi	Struktur Pasar	IHH
24 Pedagang	Rendah	Persaingan Sempurna	513

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 2 nilai IHH 513 sesuai dengan kriteria IHH ketiga (0-1. 000) menurut Anindita dan Baladina (2017), yang artinya derajat konsentrasi pembeli di Pasar Tanah Merah Bangkalan berada pada struktur pasar persaingan sempurna dengan konsentrasi rendah.

Berdasarkan hasil perhitungan yang meliputi *market share*, CR4 dan IHH, karakteristik Pasar Tanah Merah Bangkalan cenderung memiliki kesimpulan yang sama yakni pasar ternak sapi potong di Pasar Tanah Merah Bangkalan adalah pasar dengan karakteristik pasar persaingan sempurna.

Jumlah pedagang ternak sapi potong di Pasar Tanah Merah Bangkalan banyak ditemukan. Bahkan menurut Kepala Pasar dan pedagang di Pasar Tanah Merah Bangkalan, transaksi jual beli ternak sapi potong di pasar tersebut adalah yang terbesar sepulau Madura. Tetapi penjual yang berasal dari peternak yang kemudian langsung ke pasar jarang terjadi. Sehingga harga ternak di pasar ditentukan oleh para pedagang ternak sapi potong. Apabila mengacu pada terdapatnya banyak pedagang dan ternak sapi potong bersifat homogen maka dapat disimpulkan bahwa karakter pasar ternak sapi potong di Pasar Tanah Merah Bangkalan adalah pasar persaingan sempurna.

Karakteristik pasar yang bersifat pasar persaingan sempurna menurut Sukirno (2010) antara lain; Terdapat banyak penjual dan pembeli, penjual adalah *price taker*, tidak ada campur tangan pemerintah dalam pembentukan harga, mudah keluar masuk pasar, barang yang diperjual belikan homogen, dan pembeli (dimana dalam hal ini pedagang ternak sapi potong) mempunyai pengetahuan sempurna mengenai pasar. *Price taker* adalah pengambil harga, artinya peternak yang merupakan produsen dalam pasar tidak dapat menentukan harga pasar melainkan hanya menerima harga yang ada di pasar. Peranan seorang produsen terlalu kecil dalam penentuan harga di tingkat produksi pasar. hal tersebut dikarenakan jumlah produksi yang diciptakan seorang produsen merupakan sebagian kecil saja dari jumlah barang yang dihasilkan dan diperjualbelikan.

### Diferensiasi Produk

Mengacu pada konsep diferensiasi produk menurut Sahepty (2013) bahwa diferensiasi produk berarti mengubah karakter produk, seperti kemasan dan lain-lain, tidak ada diferensiasi yang cukup berarti dalam pemasaran ternak sapi potong yang dilakukan oleh pedagang ternak sapi potong di Pasar Tanah Merah Bangkalan. Hanya saja, terdapat spesifikasi khusus yang dijadikan pembeli untuk membeli ternak sapi potong baik secara ukuran, kualitas, berat dan jenis yang bertujuan untuk membandingkan barang atau ternak sapi potong yang satu dengan lainnya seperti yang diungkapkan oleh Maulidah (2010). Adapun berat ternak sapi potong hanya berdasarkan taksiran pihak terkait karena masih belum ada timbangan untuk ternak. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa struktur pasar ternak sapi potong berdasarkan konsep

diferensiasi produk adalah mengarah ke karakteristik pasar persaingan sempurna karena produk yang dipasarkan adalah homogen.

### Hambatan Masuk Pasar

Tabel 3 Hambatan Masuk Pasar Ternak Sapi Potong di Pasar Tanah Merah

Hambatan Masuk Pasar	Persentase Responden (%)
Biaya Investasi Besar	33,3
Biaya Penjualan	66,7
Perizinan Rumit	0
Total	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang ditampilkan pada Tabel 3, dapat dipahami bahwasannya terdapat 24 responden yang merupakan pedagang ternak sapi potong yang diberikan pertanyaan seputar alasan yang paling menghambat mereka untuk keluar-masuk pasar ternak sapi potong di Pasar Tanah Merah. Sebanyak 33,3% dari total responden memilih biaya investasi yang besar yang menghambat mereka untuk terus menekuni bidang tersebut. Biaya investasi yang dimaksud adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli ternak sapi potong yang begitu besar, dengan kata lain modal yang dimiliki oleh pedagang ternak sapi potong tidak sedikit.

Selain itu, sebanyak 66,7% mengatakan jika biaya penjualan yang meliputi; ongkos transportasi, upah *Tokang Tegghu' / Kebir* (Pemegang Ternak Sapi Potong), biaya retribusi karcis, dan lain-lain yang menjadi salah satu kendala pedagang atau pelaku pasar karena seringkali tidak sepadan dengan keuntungan yang diperoleh. Adapun biaya penjualan terbesar terletak pada ongkos transportasi yang disebabkan oleh jarak dan akses jalan ke Pasar Tanah Merah Bangkalan. Meski begitu, sebenarnya para pedagang tidak terlalu mempermasalahakan alasan tersebut untuk masuk pasar karena telah merasa cocok dengan menjadi pedagang ternak sapi potong, sehingga bisa disimpulkan biaya investasi dan penjualan tidak menghambat mereka untuk masuk pasar. Tidak ditemukan peraturan formal untuk menjadi pedagang dalam penyaluran dan pemasaran ternak sapi potong. Setiap orang bisa menjadi pedagang selama memiliki ternak sapi potong yang akan dijual.

Perizinan yang rumit memiliki persentase 0% yang berarti tidak ada yang menganggap bahwa alasan tersebut menghambat proses transaksi jual beli ternak sapi potong karena pedagang bebas keluar masuk pasar selama telah memiliki ternak sapi potong untuk dijual dan membayar retribusi karcis kepada petugas. Pernyataan tentang mudahnya keluar masuk pasar tersebut diungkapkan oleh Kepala Pasar Tanah Merah dan dibenarkan oleh beberapa responden yang merupakan pedagang ternak sapi potong di pasar tersebut sebagai pekerjaan utama.

Jadi bisa disimpulkan jika tidak ada rintangan untuk keluar masuk pasar ternak sapi potong di Pasar Tanah Merah Bangkalan sehingga pesaing baru akan mudah masuk pasar. Sama halnya dengan penelitian Umar dan Dodo (2015) tentang Analisis Struktur, Perilaku dan Kinerja Pemasaran Daging di Katsina adalah pada struktur pasar daging sapi ditemukan homogenitas produk, tidak adanya penghalang untuk berdagang, banyak pembeli dan penjual, kesadaran penuh informasi tentang kondisi pasar di antara pelaku pasar. Berbeda halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan Ayele *et. al* (2017) di Oromia, Ethiopia dimana perdagangan di wilayah tersebut memerlukan lisensi perdagangan sehingga dianggap menjadi hambatan untuk masuk ke perdagangan daging sapi.

### Tingkat Pengetahuan Pasar

Berdasarkan tingkat pengetahuan pasar yang dimiliki lembaga pemasaran ternak sapi potong di Pasar Tanah Merah Bangkalan, masing-masing lembaga pemasaran memiliki tingkat pengetahuan pasar yang berbeda. Begitu pula pengetahuan pasar yang dimiliki oleh pembeli terhadap harga. Pembeli disini adalah para pedagang. Umumnya mereka lebih memahami mengenai informasi harga pasar, karena jaringan antarpedagang ini sangat kuat, sehingga informasi-informasi tentang pemasaran diperoleh sangat cepat dan memiliki pengetahuan sempurna mengenai pasar. Pernyataan tersebut berdasarkan jawaban responden yang merasa mudah mengetahui perubahan harga pasar ternak sapi potong.

### Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Ternak Sapi Potong

Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi jumlah permintaan ternak sapi potong (Y) yaitu sebagai variabel dependen. Sedangkan harga ternak sapi potong ( $X_1$ ), pendapatan ( $X_2$ ), jumlah tanggungan keluarga ( $X_3$ ), dan umur ( $X_4$ ) sebagai variabel independen.

### Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan uji regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Uji regresi linier berganda dilakukan untuk menganalisis apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dalam penelitian. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4 Hasil Analisis Regresi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah Permintaan Ternak Sapi Potong

Variabel	Koefisien Regresi	Standart Error	T-Hitung	Signifikan
Constan	3.541	3.055	1.159	.254
$X_1$ = Harga Ternak Sapi Potong	.231	.195	1.183	.245
$X_2$ = Pendapatan	.685	.098	7.014	.000
$X_3$ = Jumlah Tanggungan Keluarga	.043	.282	.152	.880
$X_4$ = Umur	-.002	.040	-.040	.968
R-Square	.605			
F-Hitung	13.405			.000
F-Tabel	2.485			
T-Tabel	2.022			

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Adapun persamaan yang diperoleh dari hasil analisis yang ditunjukkan oleh Tabel 5.6 di atas adalah:

$$Y = 3,541 + 0,231X_1 + 0,685X_2 + 0,043X_3 - 0,002X_4 + \varepsilon \dots \dots \dots (5.2)$$

Keterangan:

Y = Jumlah Permintaan Ternak Sapi Potong (Ekor/Bulan)

$X_1$  = Harga Ternak Sapi Potong (Rp/Ekor)

$X_2$  = Pendapatan (Rp/Bulan)

$X_3$  = Jumlah Tanggungan Keluarga (Jiwa)

$X_4$  = Umur (Tahun)

$\varepsilon$  = Standart Error



Interpretasi hasil analisis uji regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

1. Uji  $R^2$  (Koefisien Determinasi)

Diketahui nilai  $R^2$  (*R Square*) diperoleh sebesar 0,605. Koefisien (indeks) determinasi tersebut menunjukkan informasi bahwa 60,5% permintaan ternak sapi potong dapat dijelaskan oleh variabel harga ternak sapi potong, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan dan umur, dengan kata lain keenam variabel tersebut mempengaruhi jumlah permintaan ternak sapi potong di Pasar Tanah Merah Bangkalan sebesar 60,5%. Sedangkan sisanya 30,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Berdasarkan pengambilan keputusan bahwa semakin kecil besarnya  $R^2$  maka hubungan variabel independen dan dependen semakin lemah. Semakin besar besarnya  $R^2$  maka hubungan variabel independen dan dependen semakin kuat. Sedangkan hubungan antara variabel jumlah permintaan ternak sapi potong dengan variabel harga ternak sapi potong, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan dan umur memiliki korelasi keeratan kuat karena nilai  $R^2$  berkisar 0,41–0,70. Selain itu, nilai koefisien determinasi pada Tabel tersebut menunjukkan bahwa model sudah layak digunakan dalam penelitian karena suatu model dikatakan bagus bila memiliki nilai  $R^2$  lebih dari 50%. Asumsinya adalah variabel-variabel yang dimasukkan dalam model telah mampu memberikan penjelasan lebih dari 50%.

2. Uji F (Regresi Simultan)

Secara simultan (serempak) faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah permintaan ternak sapi potong di Pasar Tanah Merah Bangkalan (harga ternak sapi potong, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan umur) memberikan pengaruh yang nyata terhadap jumlah permintaan ternak sapi potong. Hal ini disimpulkan berdasarkan nilai F Hitung yakni sebesar 13,405 > F Tabel sebesar 2,485 dengan besaran  $\alpha$  sama dengan 5% (0,05). Dalam pengambilan keputusan diketahui bahwa jika F hitung > F Tabel maka diterima  $H_a$  dan menolak  $H_0$ , artinya secara simultan harga ternak sapi potong, pendapatan jumlah tanggungan keluarga, dan umur berpengaruh signifikan terhadap jumlah permintaan ternak sapi potong di Pasar Tanah Merah Bangkalan.

3. Uji T (Regresi Parsial)

Secara parsial (terpisah), variabel harga ternak sapi potong tidak berpengaruh nyata terhadap jumlah permintaan ternak sapi potong di Pasar Tanah Merah Bangkalan. Hal ini disimpulkan berdasarkan nilai T Hitung sebesar 1,183 < nilai T-Tabel sebesar 2,022 pada taraf kepercayaan 95%. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan bahwasannya jika nilai T Hitung < T Tabel maka secara parsial harga ternak sapi potong tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan ternak sapi potong di Pasar Tanah Merah Bangkalan atau menolak  $H_a$  dan menerima  $H_0$ .

Variabel jumlah pendapatan secara parsial berpengaruh nyata terhadap jumlah permintaan ternak sapi potong di Pasar Tanah Merah Bangkalan. Hal ini disimpulkan berdasarkan nilai T Hitung sebesar 7,014 > nilai T-Tabel sebesar 2,022 pada taraf kepercayaan 95%. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan bahwasannya jika nilai T Hitung > T Tabel maka pendapatan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap permintaan ternak sapi potong di Pasar Tanah Merah Bangkalan atau menerima  $H_a$  dan menolak  $H_0$ .

Variabel jumlah tanggungan keluarga secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap jumlah permintaan ternak sapi potong di Pasar Tanah Merah Bangkalan. Hal ini disimpulkan berdasarkan nilai T Hitung sebesar 0,152 < nilai T-Tabel sebesar 2,022 pada taraf kepercayaan 95%. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan bahwasannya jika nilai T Hitung < T Tabel maka secara parsial jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan ternak sapi potong di Pasar Tanah Merah Bangkalan atau menolak  $H_a$  dan menerima  $H_0$ .

Variabel umur secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap jumlah permintaan ternak sapi potong di Pasar Tanah Merah Bangkalan. Hal ini disimpulkan berdasarkan nilai T Hitung sebesar  $-0,040 < \text{nilai } T\text{-Tabel sebesar } 2,022$  pada taraf kepercayaan 95 %. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan bahwasannya jika nilai T Hitung  $< T$  Tabel maka secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan ternak sapi potong di Pasar Tanah Merah Bangkalan atau menolak  $H_a$  dan menerima  $H_0$ .

Dari hasil analisis regresi linier berganda faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ternak sapi potong dapat diketahui bahwa:

#### 1. Konstanta ( $\alpha$ )

Jumlah permintaan ternak sapi potong adalah permintaan ternak sapi potong dalam satu bulan oleh responden dalam satuan ekor. Jumlah permintaan ternak sapi potong rata-rata sebesar 10,07 Ekor/Bulan atau jika diabsolutkan menjadi 10 Ekor/Bulan. Jumlah permintaan ternak sapi potong tertinggi adalah 28 Ekor/Bulan, sedangkan yang terendah adalah 4 Ekor/Bulan.

Nilai konstanta menunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh harga ternak sapi potong, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan umur, maka jumlah permintaan ternak sapi potong adalah 3,541ekor.

#### 2. Harga Ternak Sapi Potong ( $X_1$ )

Harga ternak sapi potong yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga tertinggi yang sering dibeli oleh responden. Harga ternak sapi potong yang dibeli bervariasi. Dari data yang diperoleh harga ternak sapi potong rata-rata sebesar Rp. 11. 832. 500,-/Ekor, harga tertinggi sebesar Rp. 20. 0000. 000,-/Ekor dan harga terendah sebesar Rp. 5000. 000,-/Ekor.

Berdasarkan hasil analisis, harga ternak sapi potong memiliki pengaruh yang positif terhadap jumlah permintaan ternak sapi potong dengan koefisien sebesar 0,231. Hal ini berarti bahwa kenaikan harga ternak sapi potong sebesar Rp. 1000. 000,- akan meningkatkan jumlah permintaan ternak sapi potong sebesar 0,231Ekor. Dengan kata lain, kenaikan harga ternak sapi potong tidak signifikan mempengaruhi kenaikan jumlah permintaan ternak sapi potong. Namun nilai signifikansi variabel ternak sapi potong 0,245 sehingga  $X_1$  memiliki taraf kesalahan sebesar 24,5% dan 75,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada dalam model. Hal ini selaras dengan jawaban semua responden yang mengaku akan tetap membeli harga ternak sapi potong bagaimana pun keadaan harga ternak sapi potong itu sendiri selama ada permintaan yang berasal dari pesanan untuk dipelihara kembali, jagal, qur'ban, perayaan hari besar, hajatan dan lain sebagainya. Itu artinya ada variabel musiman yang juga mempengaruhi peningkatan konsumsi masyarakat akan ternak sapi potong sehingga jumlah permintaan juga akan meningkat. Penelitian dilakukan menjelang bulan Ramadan dimana konsumsi akan pangan yang lebih bergizi juga meningkat, salah satunya yang berasal dari daging ternak sapi potong. Selain itu ekspektasi mengenai masa mendatang akan produk sehingga meningkatkan konsumsi sehingga meningkatkan jumlah permintaan akan produk itu sendiri seperti apa yang diulas oleh Sukirno (2013). Ini selaras dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel harga daging sapi sebesar  $0,124 > 0,10$ , maka variabel harga daging sapi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan daging sapi potong (Munarka, *et. al.*, 2015).

#### 3. Pendapatan ( $X_2$ )

Pendapatan responden yang berasal dari beberapa macam latar belakang profesi membuat jumlahnya beragam. Selain dari pekerjaan utama, perhitungan pendapatan juga berasal dari pekerjaan sampingan atau sumber pendapatan lainnya yang telah dikurangi pengeluaran. Adapun rata-rata pendapatan responden, yakni pembeli ternak sapi potong yang juga berperan sebagai pedagang ialah sebesar Rp. 5. 377. 675,- /Bulan. Pendapatan terbesar yaitu Rp. 32. 550. 000,- /Bulan. Angka yang cukup fantastis tersebut tidak hanya berasal dari satu sumber

pendapatan, namun beberapa sumber dan alasan seperti kepemilikan terhadap lahan sawah yang relatif begitu luas. Sedangkan pendapatan terendah yakni sebesar Rp. 340.000,- /Bulan. Hal tersebut juga didasari dengan banyaknya jumlah permintaan akan ternak sapi potong.

Pendapatan memiliki pengaruh yang positif terhadap jumlah permintaan ternak sapi potong dengan koefisien sebesar 0,685. Hal ini berarti bahwa kenaikan pendapatan pembeli sebanyak Rp. 1000.000,- akan meningkatkan jumlah permintaan ternak sapi potong sebesar 0,685 Ekor.

Penelitian Rahmanta (2015) juga menyimpulkan jika secara parsial maupun serempak pendapatan per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kedelai di Provinsi Sumatera Utara. Hasil penelitian Chinda *et. al.* (2015) juga menunjukkan bahwa pendapatan bulanan secara positif mempengaruhi permintaan daging di daerah tersebut dan merekomendasikan kepala rumah tangga untuk perlu melakukan diversifikasi sumber pendapatan.

Dharmastuti *et. al.* (2016) dalam penelitiannya juga mengungkapkan hasil yang sama berdasarkan hasil analisis data menggunakan regresi linier berganda, yakni pendapatan perkapita mempengaruhi permintaan daging sapi di Kota Surakarta. Pendapatan perkapita berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 99%. Hasil penelitian Munarka *et. al.* (2015) menyatakan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap permintaan daging sapi dengan nilai sebesar 99,1%. signifikansi untuk variabel pendapatan sebesar  $0,000 < 0,10$ , maka dapat disimpulkan bahwa variabel pendapatan berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan daging sapi potong di Kota Palopo.

#### 4. Jumlah Tanggungan Keluarga ( $X_3$ )

Jumlah tanggungan keluarga rata-rata adalah sebanyak 4,6 atau 5 orang di setiap keluarga. Jumlah tanggungan keluarga terbanyak ialah 9 orang dalam sebuah keluarga dan paling sedikit ialah 2 orang. Jumlah tanggungan keluarga memiliki pengaruh yang positif terhadap jumlah permintaan ternak sapi potong dengan koefisien sebesar 0,043. Hal ini berarti bahwa kenaikan jumlah tanggungan keluarga sebanyak 1 jiwa akan meningkatkan jumlah permintaan ternak sapi potong sebesar 0,043 Ekor. Dengan kata lain, kenaikan jumlah tanggungan keluarga pedagang/pembeli ternak sapi potong mempengaruhi kenaikan jumlah permintaan ternak sapi potong. Namun nilai signifikansi variabel ternak sapi potong 0,880 sehingga  $X_3$  memiliki taraf kesalahan sebesar 88% dan 12% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada dalam model. Itu artinya variabel tersebut memiliki taraf kesalahan yang besar sehingga sebaiknya peneliti tidak memasukkan variabel ini untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ternak sapi potong di penelitian selanjutnya. Secara deskriptif, semua responden mengaku jumlah tanggungan keluarga tidak mempengaruhi jumlah permintaan mereka terhadap ternak sapi potong mengingat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Munarka *et. al.* (2015) dimana nilai signifikansi untuk variabel jumlah anggota keluarga sebesar  $0,722 > 0,10$ , maka disimpulkan bahwa variabel jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan daging sapi potong di Kota Palopo.

#### 5. Umur ( $X_4$ )

Umur pembeli ternak sapi potong rata-rata sudah 51 tahun. Umur tertua yakni 70 tahun dan paling muda 21 tahun. Umur pembeli ternak sapi potong memiliki pengaruh yang negatif terhadap jumlah permintaan ternak sapi potong dengan koefisien sebesar -0,002. Hal ini berarti bahwa meningkatnya umur pembeli sekaligus pedagang ternak sapi potong sebanyak 1 tahun akan menurunkan jumlah permintaan ternak sapi potong sebesar 0,002 Ekor. Namun nilai signifikansi variabel ternak sapi potong 0,968 sehingga  $X_4$  memiliki taraf kesalahan sebesar 96,8% dan 3,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada dalam model. Artinya, semakin bertambah umur responden tidak mempengaruhi penurunan jumlah permintaan ternak sapi potong. Hal ini dapat dilihat dari data karakteristik responden yang berasal dari beberapa

kategori umur. Variabel tersebut memiliki taraf kesalahan yang besar sehingga sebaiknya peneliti tidak memasukkan variabel ini untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ternak sapi potong di penelitian selanjutnya. Berbeda dengan hasil penelitian Amelia *et. al* (2018) yang menyatakan bahwa secara simultan maupun spasial variabel umur dalam penelitian berpengaruh terhadap permintaan daging ayam kampung di Pasar Tradisional Surakarta.

Adapun persamaan akhir yang diperoleh dari hasil bahasan tersebut yakni:

$$Y = 3,541 + 0,685 X_2 + \varepsilon$$

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Hasil penelitian analisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah permintaan ternak sapi potong di Pasar Tanah Merah Bangkalan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa; 1. Karakteristik pasar ternak sapi potong adalah pasar persaingan sempurna dan memiliki ciri antara lain; Terdapat banyak penjual dan pembeli, penjual adalah *price taker*, tidak ada campur tangan pemerintah dalam pembentukan harga, mudah masuk pasar, barang yang diperjual belikan homogen, dan pembelimempunyai pengetahuan sempurna mengenai pasar. Biaya penjualan yang meliputi ongkos transportasi, upah *Tokang Tegghu' / Kebir* (Pemegang Ternak Sapi Potong saat berlangsungnya perdagangan ternak sapi potong) dan retribusi karcis adalah salah satu kendala untuk berdagang ternak sapi potong, 2. Secara simultan harga ternak sapi potong ( $X_1$ ), pendapatan ( $X_2$ ), jumlah tanggungan keluarga ( $X_3$ ), dan umur ( $X_4$ ), berpengaruh signifikan terhadap jumlah permintaan ternak sapi potong ( $Y$ ). Secara parsial variabel pendapatan ( $X_2$ ) berpengaruh signifikan terhadap jumlah permintaan ternak sapi potong ( $Y$ ) di Pasar Tanah Merah Bangkalan.

### Saran

Berdasarkan simpulan di atas, saran relevan yang direkomendasikan oleh penulis adalah sebagai berikut; 1. Pedagang sebaiknya memanfaatkan peluang pasar ternak sapi potong yang merupakan pasar persaingan sempurna dengan menjaga akses informasi agar tidak terjadi asimetrik informasi. Pemerintah juga memiliki peran untuk mengurangi pengeluaran biaya penjualan pedagang ternak sapi potong untuk berdagang dengan memperbaiki infastruktur yang ada agar memperbaiki akses sehingga mengurangi ongkos transportasi, dan menetapkan biaya retribusi yang tidak membebani pelaku pasar ternak sapi potong, 2. Sebaiknya peneliti tidak memasukkan variabel jumlah tanggungan keluarga dan umur untuk penelitian selanjutnya, kemudian mengganti dengan variabel musiman dan kebijakan pemerintah (*dummy*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Aji, M. , Yuli Hariyati. , dan Imaniar Agustina. 2012. Prospek Pengembangan Program Kemitraan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Benih Buncis pada Progam Kemitraan (Contractfarming) PT Benih Citra Asia. *Jurnal Agriekonomika*. Vol. 1 No. 2: 117-128.
- Abidin, Z. , Nuddin Harahab. , dan Lina Asmarawati. 2017. *Pemasaran Hasil Perikanan*. Universitas Brawijaya Press. Malang.
- Amelia, P. , Pusnomo, H. , dan Sudiyono. 2018. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Daging Ayam Kampung di Pasar Tradisional Kota Surakarta. *Jurnal Sains Peternakan*. Vol. 16 No. 1: 23-29.

- Anindita, R. , Baladina, N. 2017. *Pemasaran Produk Pertanian*. ANDI OFEST. Yogyakarta.
- Arisena, K. 2009. Struktur dan Perilaku Pasar Komoditas Cengkeh di Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng. *SwaraGanec*. Vol. 3 No. 2: 39-46.
- Ayele, S. , Lemma Zemedu. , dan Berhanu Gebremdhin. 2017. Analysis of Market Structure, Conduct and Performance of Beef Cattle: The Case of Dugda District, East Shoa Zone, Oromia Regional State, Ethiopia. *Journal of Biology, Agriculture and Healthcare*. Vol. 7 No. 5: 5-11.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan. 2016. Kecamatan Tanah Merah dalam Angka. BPS Kabupaten Bangkalan.
- Baladina, N. 2012. Analisis Struktur, Perilaku, Dan Penampilan Pasar Wortel di Sub Terminal Agrobisnis (Sta) Mantung (Kasus Pada Sentra Produksi Wortel di Desa Tawang Sari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang). *Jurnal AGRISE*. Vol. 12 No. 2: 91-104.
- Chinda, D. , Umaru, S. , A, Jongur. , dan Girei A. Abana. 2015. Analysis of Factors Affecting Meat Demand in Michika Local Government Area of Adamawa State Nigeria. *Journal Of Plant & Agriculture Research*. Vol. 1 No. 1: 1-6.
- Dharmastuti, D. , Suprapti S. , dan Wiwit Rahayu. 2016. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Daging Sapi di Kota Surakarta. *Jurnal Agrista*. Vol. 4 No. 3: 94-103.
- Dodo, F. , dan Saifullahi Umar. 2015. Analysis Of Structure, Conduct and Performance Of Beef Marketing In Katsina, Katsina State. *Global Educational Research Journal*. Vol. 3 No. 11: 370-375.
- Endang, A. 2015. Praktik Internasionalisasi Media Berita Satu Media Holdings. *Jurnal Profesional FIS UNIVED*. Vol. 1 No. 1: 53-67.
- Fatmawati. , Rostin. , dan Jamal Nasir. 2016. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Daging Sapi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*. Vol. 1 No. 1: 128-134.
- Firmansyah, H. , Bernadette Robiani. , dan Mukhlis. 2015. Pengaruh Konsentrasi Industri Terhadap Efisiensi Industri Kecap di Indonesia (Isic 15493). *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. vol. 13 No. 1: 53 – 59.
- Fitriani, T. , Elfiana, N. 2017. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Tahu di Gampong Pante Gajah Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen (Studi Kasus Konsumen Tahu Pada Agroindustri Bapak Ari Gunawan). *Jurnal S. Pertanian*. Vol. 1 No. 1: 88-96.
- Hanafi, I. , Edmon Daris. , dan Siti Rochaeni. 2014. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Tempe di Kelurahan Jurangmangu Timur Pondok Aren Tangerang Selatan. *Jurnal Agribisnis*. Vol. 8 No. 1: 45-58.
- Hapsari, P. , Sutrisno, J. , dan Susi W. Ani. 2015. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Beras di Kabupaten Wonogiri. *AGRISTA*. Vol. 3 No. 3: 360-370.
- Indrawati, T. , dan Indri Yovita. 2014. Analisis Sumber Modal Pedagang Pasar Tradisional di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ekonomi*. Vol. 22 No. 1: 1-8.
- Mankiw, G. N. 2003. *Pengantar Ekonomi: Edisi Kedua Jilid 1*. Erlangga. Jakarta.
- Maulidah, S. 2010. Struktur Pasar Minyak Kayu Putih (*Melaleuca Leucadendron Oil*) di Kecamatan Namlea Kabupaten Buru, Maluku. *Jurnal Manajemen Pemasaran*. Vol. 5 No. 1: 9-13.
- Mu'azu, U. A. , Zainalabidin Mohamed. , Mad N. Shamsudin. Dan Ismail A. Latif. 2013. Structure, Conduct and Performance of the Malaysian Poultry Industry. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, Vol. 7 No. 8: 170-177.
- Munarka, H. , Samsul B. , dan Askar. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Daging Sapi Potong di Kota Polopo. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 2 No. 1: 8-15.

- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2015. Outlook Komoditas Sub Sektor Peternakan: Daging Sapi. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian.
- Putong, I. 2013. *Economics: Pengantar Mikro dan Makro*. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Rahmanta. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kedelai di Provinsi Sumatera Utara. *QE Journal*. Vol. 4 No. 1: 2-12.
- Rosyidi, M. , Kusnandar. , dan Marwanti, S. 2016. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Semangka di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo. *AGRISTA*. Vol. 4 No. 3: 13-23.
- Rukmana, R. 2015. *Wirausaha Penggemukan Ternak Sapi Potong*. Lily Publisher. Yogyakarta.
- Rusdi, D. , dan Made Suparta. 2016. Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Daging Sapi di Kota Surabaya. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 1 No. 2: 283-300.
- Sahepty, 2013. Diferensiasi Produk, Strategik, Pengaruhnya Terhadap Keputusan Pembelian Meubel UD Sinar Sakti Manado. *Jurnal EMBA*. Vol. 1. No. 3: 411-420.
- Sanusi, A. 2011. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Penerbit Salemba Barat. Jakarta.
- Setiawan, E. , dan Teti Sugiarti. 2016. Daya Saing dan Faktor Penentu Ekspor Kopi Indonesia Ke Malaysia dalam Skema CEPT AFTA. *Jurnal Agriekonomika*. Vol. 5 No. 2: 212-220.
- Sukirno, S. 2013. *Mikro Ekonomi: Teori Pengantar Edisi Ketiga*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sukirno, S. 2010. *Mikro Ekonomi: Teori Pengantar Edisi Ketiga*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- , 2005. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi ketiga*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Supranto, J. 2005. *Ekonometri: Buku Kesatu*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Suryana, 2009. Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong Berorientasi Agribisnis dengan Pola Kemitraan. *Jurnal Litbang Pertanian*. Vol. 28 No. 1: 29-37.
- Yulawati, L. 2017. Analisis Struktur, Perilaku Dan Kinerja Industri Makanan Dan Minuman di Indonesia. *Jurnal Ecodemica*. Vol. 1. No. 2: 266 – 273.
- Yuzaria, D. 2017. Market Structure Of Beef Cattle Business In Payakumbuh West Sumatera. *Journal of Advanced Agricultural Technologies*. Vol. 4No. 4: 324-330.